

# Isyarat Kebohongan

*by* Agis Andriani

---

**Submission date:** 22-Nov-2022 01:03PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1961045330

**File name:** isyarat\_kebohongan\_berdasarkan\_karakteristik.docx (36.8K)

**Word count:** 4066

**Character count:** 25297

# ISYARAT KEBOHONGAN BERDASARKAN KARAKTERISTIK KEBOHONGAN DALAM LEVEL DAN VALIDASI BAHASA

Agis Andriani

Universitas Pendidikan Indonesia  
agisandriani110883@gmail.com

## Abstract

*Lying is an intentionally act to give a certain information as the deviated alternative from the truth existed in order that the hearer will believe it. This research focuses on the lying realization based on the linguistic levels as the cues of deception. The data are words, phrases, clauses, and sentences taken from two emails in a volunteering participant address. The theories related to describe deception (Fuller, et.al, 2013; Zhou,et.al., 2014; Nizamani, et.al, 2014), become the foundation of analysing data. The result shows that the cues of lying to deceit is about greeting by offering prize, containing financial terms, like money, share, percent, containing terms like advocate, and talking about some relation, asking receiver to contact as soon as possible, and talking about death of some person and giving greed to receiver. These finding also support the linguistic constructs of deception which identify lying based on quantity, specificity, uncertainty, diversity, complexity, nonimmediacy, personalism, affect, activation, and cognitive information (Fuller, et.al, 2013). Therefore, these elements of lying are essential to detail deception which is intentionally misleading another person and can cause immense harm, pain, and have grave financial consequences (Veer, et.al, 2014).*

**Keywords:** lying, deception, linguistic levels, linguistic construct, financial consequences

## 1. Pendahuluan

Berbohong adalah tindakan memanipulasi kebenaran sehingga dapat memberikan efek tertentu pada orang yang menerima kebohongan tersebut. *Berbohong adalah cara berkomunikasi yang sengaja dilakukan untuk menyampaikan suatu pesan yang sifatnya menyesatkan (Arciuli, dkk., 2010; Furner&George, 2012) dan bertujuan untuk menyembunyikan kebenaran (Navaro, 2012). Lying is a deliberate attempt to transmit messages that mislead others (Arciuli, et al, 2010:397). When an individual chooses to lie, they must decide how to communicate the message (Furner&George, 2012:1427).* Ketika berbohong, strategi tertentu diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan tampilan bahasa tertentu pula. *While deceiving others, deceivers usually start by employing various strategies to withhold truthful information, followed by opting for vagueness and uncertainty if withholding does not work, and finally resorting to non-immediacy if the first two fail [11,80]. These strategies may be executed through a collection of linguistic choices (Zhou, dkk., 2014:727).*

Deteksi kebohongan secara non-verbal ataupun verbal memiliki karakteristik tertentu. Menurut Whitbourne (2014: 22), isyarat kebohongan dalam tuturan dapat terdeteksi dengan enam kriteria sinyal kebohongan, yaitu: *Missing detail*. Adanya detail yang hilang dalam informasi, *Claims of faulty memory*. Mengklaim adanya kesalahan memori, *Corrections and contradictions*. Adanya koreksi dan kontradiksi, *Effortful thinking*. Tampak terlalu berusaha keras berpikir, *Nerves or tension*. Adanya kegugupan, dan *Unusually slow speed*. Adanya kecepatan yang tidak biasa. *Theories of deception have produced upwards of 150 potential verbal and nonverbal communication indicators (Fuller, dkk., 2013:117).* Unsur non-verbal, termasuk seting, bahasa tubuh, kontak mata, dan analisis pernyataan untuk mengidentifikasi kebohongan secara verbal (Lazar, 2013). Kontak mata dapat dijadikan indikasi kebohongan, karena pembohong menampilkan kontak mata yang dibuat-buat ketika berbicara (Mann, 2012). *Substantial research has reported that deception is often characterized by less verbal or nonverbal dominance (or more submission) than truthful communication (Zhou, dkk., 2014:726).* Sedangkan, secara verbal deteksi kebohongan dapat memanfaatkan teori kebohongan (Fuller, dkk., 2011; Nizamani, dkk., 2014) dengan misalnya menggunakan *text-mining* sebagai metode (Fuller, dkk., 2013). Secara verbal deteksi dilakukan pada tuturan yang digunakan, baik secara lisan ataupun tertulis. Dipihak lain, pengaruh perkembangan teknologi memberi kecenderungan untuk menghadirkan fenomena unik pada media komunikasi yang menyebabkan munculnya banyak cara untuk mengekspresikan suatu informasi, misalnya melalui *email* atau surat elektronik (Garber, 2013). Menurut Nizamani, dkk (2014: 170), surat elektronik dengan konten penipuan memiliki sejumlah karakteristik. *A fraudulent email is the one which is unsolicited message; the receiver is not interested in. It is usually intended for deceiving purpose. Some of the characteristics of such*

emails are as follows: Greet by offering prize, containing financial terms, like money, share, percent, containing terms like advocate, and talking about some relation, asks receiver to contact as soon as possible, may talk about death of some person and gives greed to receiver. Menurut Martins & Carvalho (2013:649), "...linguistic levels of lying are for out of fear, out of shame, neglect or deceit, getting something otherwise not possible to obtain, surprising or protecting someone, and mostly avoiding consequences of the truth by using different ways and contexts". Tujuan Si pelaku berbohong dalam tuturan, khususnya dalam konteks ini adalah untuk menghindari rasa takut, malu, tipu muslihat, memperoleh yang tidak mungkin diraih, memberi kejutan atau melindungi seseorang, dan sebagian besar adalah bertujuan untuk menghindari kebenaran.

Namun, perkembangan teknologi menjadikan tampilan aktivitas ini makin dimanipulasi dengan pemanfaatan internet, misalnya melalui email. Nizamani, dkk ( 2014:170) menyatakan bahwa, *The rapid growth of the internet has also significantly increased the number of email users. At the same time there is a noteworthy increase in spam emails rate. A recent statistical report shows that the 70% of the email traffic during the second week of 2014 was spam. As described earlier that fraudulent email detection is considered as classification problem.* Perkembangan ini dapat meningkatkan pula tindakan kriminal (Stephens, 2013). Hal ini terjadi karena dalam media tersebut unsur non verbal yang mendukung aktivitas verbal tidak tampak sehingga rekayasa lebih mudah dilakukan (Hancock & Toma, 2009, 2010 dalam Lo, dkk., 2013 ). Selain itu, terdapat potensi lain yang diperoleh oleh para pelaku tindak kejahatan yaitu bahwa dari penggunaan media ini adalah bahwa sejumlah pihak akan tetap menggunakan perangkat ini, meskipun beresiko, untuk kepentingan berkomunikasi yang tidak tergantikan (Nizami, dkk, 2014; Geiger & Parlamis, 2014), sehingga memperbesar peluang pelaku kejahatan untuk memanfaatkan sarana ini (Fuller, dkk., 2011).

Berdasarkan alasan tersebut maka kewaspadaan terhadap tindak kriminal ini harus ditingkatkan dengan cara peningkatan pemerolehan informasi terkait cara mendeteksi kebohongan dengan identifikasi melalui bahasa yang digunakan. Identifikasi ini dilakukan dengan cara mengenali istilah-istilah terkait dengan kebohongan yang bertujuan penipuan melalui surat elektronik (*email*). Istilah-istilah ini dikenali dari level bahasa yang digunakan sehingga menunjukkan karakteristik kebohongan.

## **2. Metode yang diterapkan**

### **2.1 Subjek**

Subjek penelitian adalah dua orang pengirim surat elektronik. Identitas diperoleh dari alamat surat elektronik sukarelawan yang memiliki *inbox email* tertentu yang memiliki indikasi kebohongan. Dua orang pengirim tersebut bernama Mrs. Gloria Cooper dan Cinta Putri Morris. Nama pengirim yang terdapat dalam *email* tersebut digunakan untuk membentuk persepsi penerima *email*. Jika dianalogikan dengan sebuah produk, maka nama tersebut adalah sebuah merk yang harus memiliki efek psikologis kepada orang yang membaca dan selanjutnya mengingat nama tersebut. *Selecting good brand names for products is a critical step for marketers, and many aspects of a brand name influence brand perceptions* (Shrum, dkk., 2012:275). Persepsi tersebut pun menjadi peluang untuk seseorang yang berniat melakukan aksi kriminal untuk merekayasa tampilan kebenaran informasi. *The capacity to deceive others is a complex mental skill that requires the ability to suppress truthful information* (Proverbio, dkk., 2013).

### **2.2 Desain**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui isyarat kebohongan yang terdapat dalam surat elektronik berindikasi penipuan, sehingga desain penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana permasalahan penelitian yang disusun dipecahkan dengan teori tertentu dengan melalui suatu metode. Masalah yang menjadi fokus utama adalah kebohongan dalam surat elektronik atau *email*. Surat elektronik dipilih dengan pertimbangan bahwa media ini dapat diakses secara global karena pengaruh kecanggihan teknologi. Hal ini menciptakan penggunaan secara internasional. *Email is considered as a convenient way of written communication of this era. It is deemed to be an economical and steadfast method of communication. Email messages can be sent to a single receiver or broadcasted to groups. An email message can reach to a number of receivers simultaneously and instantly. These days, the majority of individuals even cannot envisage the life exclusive of email. For these and countless other motives, email has also become a widely used medium for communication of the people having ill intentions* ( Nizamani, dkk., 2014:169). Alasan ini pun sejalan dengan Geiger dan Parlamis (2014) yang menyatakan bahwa surat elektronik secara signifikan menjadi indikator untuk mendatangkan keuntungan bagi seseorang, kesempatan, dan sebagai sarana untuk penyampaian informasi pribadi. Sementara itu, kerangka analisis data adalah menyalin surat

elektronik ke dalam format word, memilah dan mengkategorisasi tiap bagian surat berdasarkan level bahasa, yaitu kata dan frase, mendeskripsikan data berdasarkan hasil pilahan dan kateorisasi melalui klausa dan kalimat, menguraikan data yang didukung oleh teori terkait isyarat kebohongan, menginterpretasi data terkait dengan validitas kebohongan, dan menarik simpulan

### 2.3 Instrumen

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan surat elektronik sebagai sumber data. Selanjutnya, teori terkait dijadikan acuan untuk memilah dan mengkategorisasikan data kata, frase, klausa dan kalimat, sehingga berimplikasi karakteristik kebohongan dalam surat elektronik yang berindikasi penipuan.

## 3. Pembahasan Hasil

### 3.1 Level Bahasa sebagai Isyarat Kebohongan

Level bahasa, menurut Zhou, dkk (2014), adalah teori deteksi kebohongan yang berbasis teks. Tujuan dari teori ini adalah melakukan analisis kebohongan melalui level kata, frase, klausa dan kalimat, sehingga dari serangkaian elemen tersebut dapat terbentuk wacana dengan maksud tertentu. Level kata adalah lapis pertama dalam analisis sebagai unit terkecil yang terdapat dalam tuturan dan mampu berdiri sendiri. Kata yang menjadi unit terkecil dalam analisis deteksi kebohongan ternaungi dalam teori ilmu bahasa. Penggunaan kata dalam deteksi kebohongan secara epistemologi menjadi cara untuk mengetahui permasalahan apa yang akan diketahui... *the linguistic detection of deception is subject to an epistemological problem which theoretically limits the ability of any linguistic method of detection to establish with certainty the status of any particular questioned statement* (Armistead, 2012:304).

Sekelompok kata yang terdapat dalam teks atau dalam hal ini adalah tuturan tertulis akan berasosiasi dengan kecenderungan-kecenderungan tertentu. *Words are associated with selectional tendencies* (Evan, 2009:30). Tendensi-tendensi ini secara semantik akan membentuk hubungan antar kata, yaitu kolokasi. Kolokasi adalah kombinasi antara dua atau lebih kata yang sering muncul bersama (O'Dell & McCarthy, 2008).

Level frase terbentuk dari sekumpulan kata yang berfungsi sebagai unit sintaksis dalam kalimat. Klausa adalah unit terkecil yang memiliki makna secara gramatikal. Kalimat adalah gabungan dari satu atau lebih klausa dengan penanda titik diakhir dalam tuturan tertulis dan henti pada tuturan lisan. Sementara, wacana adalah rangkaian kalimat yang memiliki makna secara internal dan eksternal yang terbentuk ketika adanya makna antar kalimat yang membentuk satu kesatuan makna, misalnya kata *bad*. Secara individu, kata tersebut memiliki makna suatu sifat tertentu yang menunjukkan keadaan yang tidak baik atau buruk. Kata tersebut menjadi *a very bad stage sebagai frase*, yang artinya kondisi yang sangat buruk. Selanjutnya frase ini menjadi *this is because the cancer stage has gotten to a very bad stage* yang artinya karena penyakit kanker yang diidap sudah berada pada tahap yang sangat buruk. Frase dikombinasi dengan frase sehingga membentuk kalimat *According to the doctors they have advised me that I may not live for the next one month, this is because the cancer stage has gotten to a very bad stage*. Adanya penambahan *According to the doctors they have advised me that I may not live for the next one month*, maka terdapat hubungan sebab akibat dalam kalimat tersebut yang menyatakan bahwa karena penyakit kanker yang sudah parah maka hidupnya tidak lama lagi. Kalimat ini, kemudian berelasi dengan kalimat *I was brought up from a motherless baby's home before married to my late husband for thirty years without a child and relatives* yang artinya bahwa dia adalah anak yatim piatu yang hidup sebatang kara. Dari dua kalimat tersebut, setidaknya sudah tampak ada indikasi pernyataan yang memaparkan masalah pribadi. Penyampaian masalah pribadi ini yang dilakukan dalam konteks surat elektronik penipuan, berindikasi kebohongan (Nizamani, dkk., 2014). Kolokasi yang terbentuk mengerucut pada pokok pembicaraan tentang pembicaraan pribadi, pernyataan kematian, pembicaraan urusan finansial, penawaran hadiah, pemberian imbalan, pemberian anjuran, dan permintaan respon.

### 3.7 Validitas Bahasa untuk Deteksi Kebohongan

Validasi bahasa adalah gagasan yang memberikan indikasi adanya kebohongan dalam tuturan tertulis. Validasi ini digunakan untuk mendeskripsikan isyarat-isyarat tertentu terkait kebohongan yang memiliki indikasi penipuan. Validasi bahasa terdiri atas *quantity, specificity, uncertainty, diversity, complexity, nonimmediacy, personalism, affect, activation, dan cognitive information*. Gagasan kuantitas (*quantity*) fokus pada indikasi adanya pengurangan jumlah kata dalam bertutur dari seseorang yang berbohong. Spesifikasi (*Specificity*) berimplikasi kekhususan dalam memanipulasi pesan dengan detil informasi yang diberikan, *misalnya dalam tuturan: Never turn me down, because this transaction is 100% risk free, which you are entitle to meet with the finance face to face meeting concerning above explanation.* [surat elektronik 1]. Kuantitas kata



berhubungan dengan detil. Hal ini sejalan dengan Veer, dkk (2014:199) yang menyatakan, "Therefore, these elements of lying are essential to detail deception which is intentionally misleading another person and can cause immense harm, pain, and have grave financial consequences." Berdasarkan pernyataan tersebut, penggunaan detil kata oleh pengirim adalah upaya kebohongan yang dapat merugikan penerima. Kerugian yang diterima, misalnya kerugian finansial. Hal ini karena di tuturan 1 ada penggunaan 100% adalah detil dari jaminan bahwa seluruh faktor yang dapat menjadi kendala dapat diatasi sepenuhnya.

Ketidakyakinan (*uncertainty*) adalah gagasan untuk menggunakan bahasa yang ambigu, misalnya: Semua telah dikuasai oleh mereka, orang tua saya meninggalkan sejumlah uang yang cukup besar di sebuah perusahaan Finance dan menggunakan nama saya sebagai ahli waris jadi saya memiliki hak untuk mengklaim dana tersebut, inilah asset yang belum diketahui oleh mereka. [Surat elektronik 2]. Keambiguan muncul dari surat dengan kata *sebuah dan sejumlah*. Penggunaan kata *sebuah dan sejumlah*, serta *cukup* menggambarkan ketidakyakinan karena besar kemungkinan untuk adanya ketidaktahuan akan kondisi yang sebenarnya. Tidak ada pula penjelasan logis yang diberikan terkait yang dimaksud.

Keragaman leksikal (*diversity*) fokus pada penggunaan kata pleonasme atau melebihi-lebihkan, misalnya dalam contoh: It is very difficult to trust someone, but I don't know why the spirit of God still approved me to email you about this out of few email addresses I have from the internet, yours was the only one that my mind convinced to contact. [Surat elektronik 1]. Tuturan ini menggambarkan seolah-olah hanya penerima yang dapat membantunya dan hal ini menjadi tidak mungkin karena media ini adalah media global yang dapat digunakan oleh siapapun.

Kompleksitas (*complexity*) adalah gagasan untuk menggunakan rangkaian kalimat yang memiliki banyak klausa dependen dan penggunaan banyak tanda baca. van Ditmarsch (2014: 749) menyatakan, "'cheap talk' is making false promises. Your talk is cheap if you do not intend to execute an action that you publicly announced to plan. It is therefore a lie, it is deception". Hal ini berarti bahwa penggunaan banyak klausa adalah wujud indikasi adanya kebohongan.

Ketidaksegeraan (*Nonimmediacy*) adalah gagasan untuk menciptakan kedekatan psikologis dengan tujuan untuk mengklaim kepemilikan pesan (*personalism*). Seseorang berbohong tentang informasi pribadi ketika informasi tersebut tersaji dalam sebuah pesan (Cappellen, dkk., 2013). Dalam kedua surat tersebut, masing-masing berasal dari pengirim Mrs. Gloria Cooper dan Cinta Putri Morris. Nama tersebut melambangkan identitas pengirim. Identitas ini merefleksikan karakter dan kualitas seseorang serta memberi pencitraan tertentu pada pihak yang mendengarnya. Selain itu, nama sebagai tanda pembeda antar individu, memberi nilai profesional dan status (Aksholakova, 2014). Pembahasan tentang nama akan terkait dengan konsep signifier dan signified. Kedua istilah ini akan berelasi dengan bagaimana nama tertentu akan memiliki keunikan, makna secara denotasi dan konotasi, berkesan ketika didengar, memiliki kriteria tata bahasa, sehingga hal-hal tersebut akan memperkuat hubungan antara makna yang ada dalam nama tersebut dengan referensinya (Widodo, 2014). Research has established that humans tend to view their names in a positive light and liking for one's name is positively associated with subjective well-being... More important, a person's name usually functions as a unique social symbol representing the individual's... Researchers have consistently observed that people tend to view their name or name letters in a positive light, regardless of culture, ethnicity, language or cohort identity (Luo, dkk., 2014:156). Tyler and Feldman (2004) suggested that women exhibit a higher frequency of lying than men do and tend to be more agreeable and less quarrelsome during social interactions (Moskowitz, Suh, & Desaulniers, 1994) (Lo, dkk., 2013:1755). Meskipun demikian, nama yang dipergunakan dalam dua surat tersebut beranomali dalam tujuannya. Refleksi identitas yang dimaksudkan adalah untuk menarik perhatian penerima secara negatif yang artinya adalah bahwa penerima pesan akan terkelabui oleh Si pengirim surat, dan nama barat atau yang berkesan baratlah yang dipilih oleh pengirim tersebut. Nama dengan tema seperti ini dianggap memiliki konotasi yang menggambarkan bahwa nama barat adalah nama profesional.

Spura-puraan (*affect*) adalah gagasan untuk menggunakan isyarat perasaan yang emosional. Their results suggested that in terms of the content of lies, people lie most frequently about their feelings, followed by their actions, plans or whereabouts, their achievements, their explanations for their behavior, and lastly about facts or possessions (Smith, dkk., 2014:220). Contoh: I am suffering from a long time cancer of breast and the liver, from all indication my conditions is really deteriorating, and it is quite obvious that I can't work or do any stressful thing. [Surat elektronik 1]. Rekayasa dalam tuturan ditampilkan dengan gambaran artifisial pada kondisi pengirim. Gambaran ini diciptakan dengan memilih kata yang diharapkan dapat menyentuh perasaan penerima.

Pengaktifan (*activation*) adalah gagasan untuk membangun kata-kata sifat dan adverbial tertentu untuk memunculkan ekspresi tertentu. I write from my sick bed, with the cancerous ailment which is fast eaten me up. [Surat elektronik 1]. Kata *sick*, yang berarti sakit dan kata UK yang berarti nama sebuah negara dipilih untuk meyakinkan penerima surat bahwa pengirim benar-benar membutuhkan bantuan.

Informasi kognitif adalah gagasan untuk menciptakan imajinasi yang berhubungan dengan ide kebohongan. *Penipuan adalah tindakan yang berdampak sosial dan beresiko karena mengandung ancaman secara ekonomi kepada masyarakat* (Ang, dkk., 2015). Garner (dalam Boumediene, 2014) menyatakan bahwa penipuan adalah "A knowing misinterpretation of the truth or concealment of a material fact to induce another to act to his or her detriment". Dalam konteks ini, pengirim surat elektronik menyusun narasi tertentu yang memiliki alur persuasif yang menggambarkan seolah-olah telah terjadi sesuatu hal yang menyentuh perasaan. Sensasi yang ditimbulkan untuk penerima adalah perasaan empati dan impuls imajinatif terkait perasaan senang akan mendapatkan imbalan atau hadiah yang akan diberikan. Melalui validasi bahasa ini yang mendukung analisis level bahasa, isyarat kebohongan ditemukan baik dalam surat elektronik berbahasa Inggris ataupun surat elektronik yang berbahasa Indonesia. Informasi terkait pembahasan adalah bahwa penipuan sebagai hasil dari kebohongan pada konteks tersebut diciptakan dengan berbagai cara tipu muslihat.

Dari isyarat level dan validasi bahasa yang dideskripsikan terindikasi bahwa bohong adalah ketika seseorang mengatakan informasi yang salah namun informasi tersebut dapat dipercaya oleh orang lain sebagai suatu kebenaran, meskipun pembohong tidak ingin disebut berbohong (Garber, 2013). Kepercayaan ini adalah indikasi kesuksesan suatu kebohongan. v.13 Ditmarsch (2014: 746) menyatakan, "Let *p* be an atomic proposition (propositional variable). You lie to me that *p*, if you believe that *p* is false while you say that *p*, and with the intention that I believe *p*. The thing you say, we call the announcement. If you succeed in your intention, then I believe *p*, and I also believe that your announcement of *p* was truthful, i.e., that you believed that *p* when you said that *p*." Namun, kesuksesan berbohong membutuhkan memori lebih (Garber, 2013) yang berarti peningkatan kapasitas kognitif yang tampak akan mampu menjadi indikasi adanya kebohongan pada seseorang (Veer, dkk., 2014). Kebohongan yang dilakukan seseorang memiliki beberapa alasan. Martin mengatakan, "We lie for several reasons: out of fear, out of shame, neglect or deceit; to get something otherwise not possible to obtain; surprise or protect someone; or mostly to avoid the consequences of the truth. We lie in different ways: hiding, deceiving, pretending, omitting. We also lie in different situations and to different people: friends, family, colleagues, acquaintances or strangers; about us, about our lives, our work, our personal and professional relationships, our universe and all the others therein (Martin, dkk., 2013: 649). Alasan tersebut adalah untuk menghindari ketakutan, menghindari malu, menolak atau menipu, memperoleh hal yang tidak mungkin diperoleh, untuk memberi kejutan atau melindungi seseorang dan yang paling banyak dilakukan adalah untuk menghindari kebenaran. Selain itu, berbohong pun berdurasi. Adanya durasi menandakan terjadinya proses kognitif untuk melakukan tindakan yang menggagalkan aturan komunikasi karena seorang pembohong harus memutuskan untuk tidak menerima kebenaran sehingga harus memiliki pernyataan alternatif yang masuk akal dan menunjukkan alasan tersebut kepada pendengarnya (Williams, dkk., 2013).

#### 4. Simpulan

Level bahasa dan isyarat kebohongan yang kemudian divalidasi menggambarkan bahwa kebohongan adalah rekayasa yang dilakukan seseorang ketika berbohong. Tindakan ini adalah hal yang berhubungan dengan moral, karena akan ada justifikasi baik atau tidaknya suatu perbuatan (Rehbock, 2012). Hal ini sejalan dengan pendapat Immanuel Kant yang menyatakan bahwa tidak diperkenankan untuk berbohong atau melakukan kebohongan dalam bentuk apapun, karena hal tersebut adalah suatu tindakan yang tidak terhormat (Cappelen, dkk., 2013). Selain itu, penelitian ini memiliki kelemahan terkait dengan kedalaman analisis data dan jumlah data, sehingga perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam dan menambah jumlah data sehingga diperoleh peta isyarat kebohongan melalui bahasa tertulis dengan indikasi-indikasi yang lebih spesifik.

#### 5. Daftar Pustaka

- Aksholakova, Assem. 2014. Proper Name as a Clue Symbol of Identity. *Procedia- Social Behavioural Sciences* 112 (2014) 465-471. Elsevier Ltd.
- Arciuli, Joanne, dkk. 2010. "Um, I Can Tell You're Lying": Linguistic Markers of Deception versus Truth Telling in Speech. *Applied Psycholinguistics* 31 (2010), 397-411. Cambridge University Press.

- 15 Armistead, Timothy W. 2012. The Detection of Deception by Linguistic Means, Unresolved Issues of Validity, Usefulness and Epistemology. *International Journal of Police Strategies & Management* Vol. 35 No. 2, 2012 pp. 304-326. Emerald Group Publishing Limited.
- 19 Boumediene, Salem Lotfi. 2014. Detection and Prediction of Managerial Fraud in the Financial Statements of Tunisian Banks. *Global Conference on Business and Finance Proceedings*, Vol 9, No. 1
- Cappelen, Alexander W, dkk. 2013. When Do We Lie? *Journal of Economic Behaviour & Organization* 93 (2013) 258-165. Elsevier B.V.
- Fuller, Christie M, dkk., 2011. An Investigation of Data and Text Mining Methods for Real World Deception. *Expert Systems with Applications* 38 (2011) 8392-8398. Elsevier Ltd.
- Fuller, Christie M. 2013. An Examination and Validation of Linguistic Constructs for Studying High-Stakes Construct. *Group Decis Negot* (2013) 22:117-134
- 10 Furner, Christopher P. & Joey F. George. 2012. Cultural Determinants of Media Choice for Deception. *Computers in Human Behaviour* 28 (2012) 1427-1438. Elsevier Ltd.
- Garber, Megan. 2013. The Way We Lie Now. *The Atlantic Monthly*, Sep 2013, 312, 2: Proquest pg. 15
- 17 Geiger, Ingmar & Jennifer Parlamis. 2014. Is There More to Email Negotiation than Email? The Role of Email Affinity. *Computers in Human Behavior* 32(2014) 67-78. Elsevier Ltd.
- Lazar, Zaia. 2013. Detecting Deception. *Canadian HR Reporter*; Sep 23, 2013; 26, 16; ProQuest pg. 13
- Lo, Shao-Kang, dkk. 2013. Contradictory Deceptive Behaviour in Online Dating. *Computers in Human Behaviour* 29 (2013) 1755-1762. Elsevier Ltd.
- Luo, Yu LL, dkk. 2014. Liking for Name Predicts Happiness: A Behavioural Genetic Analysis. *Personality and Individual Differences* 69 (2014) 156-161. Elsevier Ltd.
- Mann, Samantha, dkk. 2012. Windows to the Soul? Deliberate Eye Contact as a Cue to Deceit. *Journal Nonverbal Behaviour* (2012) 36: 205-215. Springer
- Martins, Marina & Carolina Carvalho. 2013. Lie and Deception in Adolescence: A Study with Portuguese Students. *Procedia-Social Behaviour Sciences* 82 (2013) 649-656. Elsevier Ltd.
- Navarro, Joe. 2012. Detecting Deception. *FBI Law Enforcement Bulletin*; August 2012; 81, 8; Proquest Research Library pg. 7
- Nizami, Sarwat, dkk., 2014. Detection of Fraudulent Emails by Employing Advanced Feature Abundance. *Egyptian Informatics Journal* (2014) 15, 169-174. Elsevier B.V.
- O'Dell Felicity & Michael McCarthy. 2008. *English Collocation in Use*. Cambridge University Press: Cambridge, UK
- 14 Proverbio, Alice Mado, dkk. 2013. Can You Catch a Liar? How Negative Emotions Affect Brain Responses when Lying or Telling the Truth. *Plos One*, March 2013, Vol 8., Issue 3
- Rehbock, Theda. 2012. Don't Lie!...Why Not? How to Argue Truthfulness in Medical Practice; Special Section: Kant, Habermas, and Bioethics. *Cambridge Quarterly of Healthcare Ethics* (2011), 21, 177-187. Cambridge University Press
- Shrum, L.J, dkk. 2012. Sound Symbolism Effects Across Languages: Implications for Global Brand Names. *International Journal of Reserach in Marketing* 29 (2012) 275-279. Elsevier B.V
- Smith, Madeline E, dkk. 2014. Everyday Deception or a Few Profilic Liars? The Prevalence of Lies in Text Messaging. *Computers in Human Behaviour* 41 (2014) 220-227. Elsevier Ltd.
- Stephens, Gene. 2013. Crime in the Year 2030. *The Futurist*, January-February 2013. World Future Society
- 20 Van't Veer, Anna E., dkk., 2014. Limited Capacity to Lie: Cognitive Load Interferes with being Dishonest. *Judgement and Decision Making*, Vol. 9, No. 3, May 2014, pp. 199-206.
- Van Ditmarsch, Hans. 2014. Dynamics Lying. *Synthese* (2014) 191: 745-777. Springer
- Evan, Vyvyan. 2009. *How Words Mean*. Oxford University Press: New York
- Wang, Yue, dkk. 2015. An Electroencephalography Network and Connectivity Analysis for Deception in Instructed Lying Tasks. *Plos One* 10 (2)
- Widodo, Sahid Teguh. 2014. The Development of Personal Names in Kudus, Central Java, Indonesia. *Procedia – Social Behavioural Sciences* 134 (2014) 154-160. Elsevier Ltd.
- William, Emma J, dkk. 2013. Telling Lies: The Irrepressible Truth? *Plos One*, Vol 8, Issue 4
- Whitbourne, Susan Krauss. 2014. Six Ways to Catch a Lie. *Psychology today*; Nov/Dec 2014; 47, 6; Proquest pg.22
- Yap, Moi Hoon, dkk., 2014. Facial Behavioural Anaysis: A Case Study in Deception Detection. *British Journal of Applied Science & Technology* 4(10): 1485-1496. Sciencedomain.

Zhou, Lina, dkk., 2014. Discourse Cues to Deception in the Case of Multiple Receivers. Information & Management 51 (2014) 726-737. Elsevier. B.V



# Isyarat Kebohongan

---

## ORIGINALITY REPORT

---

19%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="http://ijseas.com">ijseas.com</a> Internet Source	1%
2	<a href="http://citeseerx.ist.psu.edu">citeseerx.ist.psu.edu</a> Internet Source	1%
3	A. I. Viswamohan. "'Dearest beloved one, I need your assistance': the rhetoric of spam mail", <i>ELT Journal</i> , 11/17/2009 Publication	1%
4	<a href="http://ir.psych.ac.cn">ir.psych.ac.cn</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://gkj-cilacap-utara.blogspot.com">gkj-cilacap-utara.blogspot.com</a> Internet Source	1%
6	Madeline E. Smith, Jeffrey T. Hancock, Lindsay Reynolds, Jeremy Birnholtz. "Everyday deception or a few prolific liars? The prevalence of lies in text messaging", <i>Computers in Human Behavior</i> , 2014 Publication	1%
7	Temitayo O. Oyegoke, Kehinde K. Akomolede, Adesola G. Aderounmu, Emmanuel R.	1%

Adagunodo. "A Multi-Layer Perceptron Model for Classification of E-mail Fraud", European Journal of Information Technologies and Computer Science, 2021

Publication

---

8	<a href="http://www.emeraldinsight.com">www.emeraldinsight.com</a> Internet Source	1 %
9	Shao-Kang Lo, Ai-Yun Hsieh, Yu-Ping Chiu. "Contradictory deceptive behavior in online dating", Computers in Human Behavior, 2013 Publication	1 %
10	Submitted to University of Alabama Student Paper	1 %
11	Submitted to University of Warwick Student Paper	1 %
12	Submitted to AUT University Student Paper	1 %
13	<a href="http://research-repository.griffith.edu.au">research-repository.griffith.edu.au</a> Internet Source	1 %
14	Submitted to CSU, San Francisco State University Student Paper	1 %
15	Submitted to Manchester Metropolitan University Student Paper	1 %

---

16	THEDA REHBOCK. "Don't Lie! . . . Why Not?", Cambridge Quarterly of Healthcare Ethics, 2012 Publication	1 %
17	Submitted to University of Denver Student Paper	1 %
18	english.cas.cn Internet Source	1 %
19	repository.trisakti.ac.id Internet Source	1 %
20	Submitted to Middlesex University Student Paper	1 %
21	revistascientificas.una.py Internet Source	1 %
22	Submitted to ESCUNI - Centro Universitario de Magisterio Student Paper	1 %
23	Submitted to Universidade Nova De Lisboa Student Paper	1 %
24	commons.wmu.se Internet Source	1 %
25	www.hec.fr Internet Source	1 %

---

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off